Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima
Volume 9 Nomor 1, 2026, 1-5
P-ISSN: 2654-7821 | E-ISSN: 2987-9132
DOI: https://doi.org/10.60010/jikd.v9i1.222

ORIGINAL ARTICLE Open Access

Hubungan Lama Terapi Progesteron terhadap Outcome Terapi pada Pasien Abortus Iminens di Klinik Utama Ascott Medika Jambi Tahun 2025

The Relationship between Duration of Progesterone Hormone Therapy and Therapy Outcome in Patients with Threatened Abortion at Ascott Medika Main Clinic Jambi in 2025

Teresa Porman Pakpahan[1*], Helman Kurniadi[2]

[1,2]*Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Adiwangsa Jambi, Indonesia*

Penulis Korespondensi:
bernardsinangga@gmail.com

Proses Artikel
Dikirim : Mei 2026
Direview : Juni 2026
Diterima : Juli 2026
Tersedia Online : Juli 2026

Keywords: *Hormonal Therapy; Pregnancy; Progesterone; Threatened Abortion; Therapy Outcome*

Kata Kunci: Abortus Iminens; Progesteron; Outcome Terapi; Kehamilan; Terapi Hormonal

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Salsabila, Serang Banten

Hak cipta © [2026] [Teresa Porman Pakpahan].
Artikel ini merupakan artikel akses terbuka yang diterbitkan di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International* (CC BY-SA 4.0).
Lisensi: https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

Abstract

Threatened abortion is a condition of bleeding in early pregnancy occurring before 20 weeks of gestation, in which the cervix remains closed and the fetus is still inside the uterus. One of the therapies commonly used to maintain pregnancy in this condition is progesterone hormone administration. This study aimed to determine the relationship between the use of progesterone hormone therapy and therapeutic outcomes in patients with threatened abortion at Ascott Medika Main Clinic Jambi in 2025. This study used an analytic observational method with a cross-sectional approach. Data were obtained from the medical records of patients with threatened abortion during the period of January–December 2025. The sampling technique used purposive sampling with a total sample of 95 medical records that met the inclusion and exclusion criteria. Data analysis was conducted using univariate and bivariate methods with the Fisher Exact Test at a 95% confidence level (α=0.05). The results showed that the majority of patients were in the 20–35 years age group, totaling 46 respondents (48.42%), and the most common gestational age was 8–10 weeks with 35 respondents (36.84%). The most frequently used duration of progesterone therapy was 8–14 days in 41 respondents (43.16%), and all patients received progesterone through the oral route. Therapeutic outcomes indicated that most patients experienced successful therapy outcomes, accounting for 90 respondents (94.74%). The results of the Fisher Exact Test showed a p-value of 0.018 (p<0.05), indicating a significant relationship between the use of progesterone hormone therapy and therapeutic outcomes in patients with threatened abortion. The conclusion of this study indicates that a longer duration of progesterone hormone therapy is associated with more successful therapeutic outcomes in patients with threatened abortion and may help maintain pregnancy.

Abstrak

Abortus iminens merupakan kondisi perdarahan pada awal kehamilan yang terjadi sebelum usia kehamilan 20 minggu dengan keadaan serviks masih tertutup dan janin masih berada di dalam uterus. Salah satu terapi yang umum digunakan untuk mempertahankan kehamilan pada kondisi tersebut adalah pemberian hormon progesteron. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan hormon progesteron terhadap outcome terapi pada pasien abortus iminens di Klinik Utama Ascott Medika Jambi Tahun 2025 Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Data diperoleh dari rekam medis pasien abortus iminens periode Januari–Desember 2025. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 95 rekam medis yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Fisher Exact Test dengan tingkat kepercayaan 95% (α=0,05). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien berada pada kelompok usia 20–35 tahun sebanyak 46 responden (48,42%) dan usia kehamilan terbanyak yaitu 8–10 minggu sebanyak 35 responden (36,84%). Lama terapi progesteron yang paling banyak digunakan adalah 8–14 hari sebanyak 41 responden (43,16%) dan seluruh pasien menggunakan progesteron melalui rute oral. Outcome terapi menunjukkan sebagian besar pasien mengalami keberhasilan terapi sebanyak 90 responden (94,74%). Hasil uji Fisher Exact Test menunjukkan nilai p-value sebesar 0,018 (p<0,05), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara penggunaan hormon progesteron dengan outcome terapi pada pasien abortus iminens. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa lama terapi hormon progesteron memiliki hubungan terhadap keberhasilan terapi pada pasien abortus iminens sehingga terapi yang lebih lama dapat membantu mempertahankan kehamilan.

Cara Mengutip Artikel:
Pakpahan, T. P., Kurniadi, H. (2026). Hubungan lama terapi progesteron terhadap outcome terapi pada pasien abortus iminens di Klinik Utama Ascott Medika Jambi tahun 2025. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima, 9*(1), 1–5. https://doi.org/10.60010/jikd.v9i1.222

PENDAHULUAN

Abortus iminens merupakan salah satu komplikasi kehamilan yang ditandai dengan perdarahan pervaginam sebelum usia kehamilan mencapai 20 minggu, namun kondisi serviks masih tertutup dan janin tetap hidup di dalam uterus. Kondisi ini sering disebut sebagai ancaman keguguran dan menjadi salah satu masalah yang cukup sering ditemukan pada trimester pertama kehamilan. Apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat, abortus iminens dapat berkembang menjadi abortus inkomplet maupun abortus komplet. Faktor penyebab abortus iminens dapat dipengaruhi oleh kondisi hormonal, gangguan implantasi, kelainan kromosom, usia ibu, aktivitas fisik berlebihan, maupun kondisi kesehatan maternal lainnya.

Progesteron merupakan hormon penting dalam mempertahankan keberlangsungan kehamilan. Hormon ini berfungsi menjaga stabilitas endometrium, mempertahankan implantasi hasil konsepsi, serta menurunkan kontraksi otot uterus sehingga risiko keguguran dapat ditekan (Prawirohardjo, 2020; Cunningham et al., 2020). Defisiensi progesteron pada awal kehamilan diketahui berkaitan dengan meningkatnya risiko abortus. Oleh sebab itu, terapi progesteron banyak digunakan pada pasien abortus iminens sebagai upaya mempertahankan kehamilan. Jenis progesteron yang digunakan di Klinik Utama Ascott Medika Jambi adalah micronized progesterone oral. Micronized progesterone merupakan hormon progesteron alami yang diformulasikan dalam ukuran partikel lebih kecil untuk meningkatkan penyerapan obat pada saluran gastrointestinal. Terapi ini bekerja dengan menjaga kestabilan endometrium, meningkatkan toleransi imun maternal terhadap janin, serta mengurangi kontraksi otot uterus sehingga dapat mendukung keberlangsungan kehamilan. Pemberian micronized progesterone pada pasien abortus iminens dilakukan untuk membantu mengatasi kemungkinan terjadinya kekurangan hormon progesteron pada awal masa kehamilan.

Pada penelitian ini, seluruh pasien memperoleh micronized progesterone melalui rute oral karena penggunaannya lebih mudah dan praktis sehingga dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi. Selain itu, micronized progesterone juga diketahui memiliki tingkat keamanan yang baik dengan efek samping yang relatif ringan pada penggunaan awal kehamilan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terapi progesteron dapat meningkatkan keberhasilan mempertahankan kehamilan pada pasien dengan ancaman abortus. Meskipun demikian, efektivitas penggunaan progesteron masih menjadi perhatian karena hasil terapi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor klinis.

Penelitian mengenai penggunaan hormon progesteron pada pasien abortus iminens telah banyak dilakukan, baik di tingkat nasional maupun internasional, dan secara umum menunjukkan bahwa terapi progesteron efektif dalam mempertahankan kehamilan (Coomarasamy et al., 2020; Li, Zhao, & Sun, 2022). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada efektivitas penggunaan progesteron secara umum, sedangkan kajian yang secara spesifik menghubungkan lama pemberian terapi progesteron dengan outcome terapi pada pasien abortus iminens, khususnya pada tatanan pelayanan klinik swasta, masih terbatas. Padahal, informasi mengenai durasi terapi yang optimal penting untuk menjadi acuan klinis dalam tata laksana abortus iminens. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan bukti empiris mengenai hubungan lama terapi progesteron dengan outcome terapi pada pasien abortus iminens di Klinik Utama Ascott Medika Jambi.

Klinik Utama Ascott Medika Jambi merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang menangani kasus kebidanan dan kandungan, termasuk pasien dengan abortus iminens. Tingginya jumlah pasien abortus iminens yang mendapatkan terapi progesteron di klinik tersebut menjadikan penelitian mengenai hubungan penggunaan progesteron dengan outcome terapi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan hormon progesteron terhadap outcome terapi pada pasien abortus iminens di Klinik Utama Ascott Medika Jambi Tahun 2025.

METODE PENELITIAN

Alat dan Bahan

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa rekam medis pasien abortus iminens di Klinik Utama Ascott Medika Jambi Tahun 2025. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar checklist pengumpulan data yang disusun berdasarkan variabel penelitian. Pengolahan data dilakukan menggunakan program Microsoft Excel

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan penggunaan hormon progesteron terhadap outcome terapi pasien abortus iminens pada periode tertentu. Variabel independen (bebas) dalam penelitian ini adalah lama terapi progesteron, yang

dikategorikan menjadi ≤7 hari dan >7 hari berdasarkan durasi pemberian progesteron pada rekam medis pasien. Variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini adalah outcome terapi, yang dikategorikan menjadi berhasil (kehamilan dapat dipertahankan) dan tidak berhasil (terjadi abortus).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh pasien dengan diagnosis abortus iminens di Klinik Utama Ascott Medika Jambi Tahun 2025 sebanyak 1.825 pasien. Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin karena jumlah populasi diketahui secara pasti, yaitu sebanyak 1.825 pasien abortus iminens. Rumus Slovin digunakan untuk memperoleh jumlah sampel yang representatif dengan tingkat kesalahan sebesar 10%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 95 rekam medis pasien.

Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi pasien dengan diagnosis abortus iminens, mendapatkan terapi progesteron, memiliki data rekam medis lengkap, serta berada pada trimester pertama kehamilan.

Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi meliputi rekam medis yang tidak lengkap, data yang tidak terbaca, dan pasien dengan komplikasi obstetri lain yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

Analisis Data

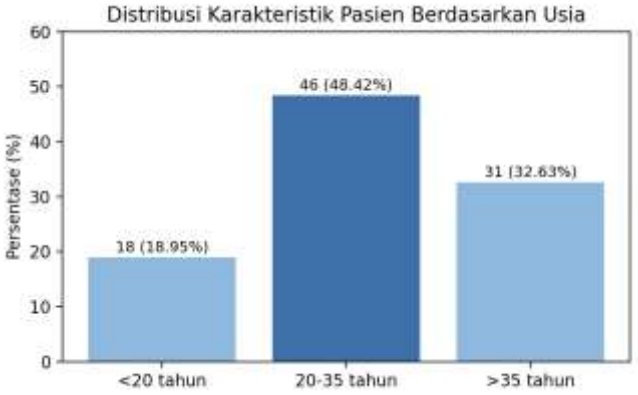
Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik pasien, pola penggunaan micronized progesterone, serta outcome terapi. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Fisher Exact Test dengan tingkat kepercayaan 95% (α = 0,05) untuk mengetahui hubungan penggunaan micronized progesterone terhadap outcome terapi pasien abortus iminens. Pemilihan uji Fisher Exact dilakukan karena terdapat nilai expected count kurang dari 5 pada tabel kontingensi sehingga analisis dinilai lebih sesuai dibandingkan penggunaan uji Chi-Square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pasien

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien abortus iminens berada pada kelompok usia 20–35 tahun sebanyak 46 pasien (48,42%). Kelompok usia tersebut merupakan usia reproduksi aktif sehingga jumlah kehamilan cenderung lebih tinggi dibanding kelompok usia lainnya. Selain itu, komplikasi kehamilan masih dapat terjadi akibat faktor hormonal, stres, maupun kondisi kesehatan ibu.

Diagram 1. Distribusi Karakteristik Pasien Berdasarkan Usia



Berdasarkan usia kehamilan, sebagian besar pasien berada pada usia kehamilan 8–10 minggu sebanyak 35 pasien (36,84%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ancaman abortus lebih sering terjadi pada trimester pertama ketika perkembangan janin dan implantasi masih rentan terhadap gangguan hormonal maupun faktor maternal lainnya.

Tabel 1. Distribusi Usia Kehamilan Pasien

No	Usia Kehamilan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1.	8-10 minggu	35	36,84%
2.	11-13 minggu	34	35,79%
3.	14-17 minggu	26	27,37%
	Total	95	100%

Lama Terapi Progesteron

Lama penggunaan progesteron yang paling banyak ditemukan adalah 8–14 hari sebanyak 41 pasien (43,16%). Durasi terapi diberikan berdasarkan kondisi klinis pasien dan respons terapi selama masa pengobatan berlangsung.

Tabel 2. Distribusi Lama Terapi Progesteron

No	Lama Terapi Progesteron	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1.	≤ 7 hari	19	20 %
2.	8-14 hari	41	43,16 %
3.	≥ 14 hari	35	36,84 %
	Total	95	100%

Progesteron berperan mempertahankan stabilitas endometrium dan menurunkan aktivitas kontraksi uterus sehingga membantu mempertahankan kehamilan. Pada penelitian ini terlihat bahwa pasien dengan terapi lebih lama (>7 hari) cenderung menunjukkan outcome terapi yang lebih baik dibandingkan pasien dengan terapi ≤7 hari. Hal ini diduga terjadi karena pemberian progesteron dalam

durasi yang lebih panjang memberikan waktu yang cukup bagi hormon untuk menstabilkan lapisan endometrium, mempertahankan desidualisasi, serta menekan kontraksi miometrium secara berkelanjutan, sehingga risiko peluruhan hasil konsepsi dapat diminimalkan. Selain itu, terapi yang lebih lama juga memungkinkan koreksi defisiensi progesteron endogen berlangsung lebih optimal pada fase kritis awal kehamilan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Li, Zhao, & Sun (2022) yang menunjukkan bahwa durasi pemberian progesteron berhubungan dengan keberhasilan mempertahankan kehamilan pada kasus ancaman keguguran, serta penelitian Haas, Hathaway, & Ramsey (2021) yang menemukan bahwa pemberian progestogen dalam jangka waktu yang memadai dapat menurunkan angka kejadian abortus dibandingkan terapi jangka pendek. Penelitian Coomarasamy et al. (2020) juga melaporkan hasil serupa, yaitu pemberian progesteron yang konsisten selama periode tertentu meningkatkan peluang kelahiran hidup pada pasien dengan perdarahan awal kehamilan.

Rute Penggunaan Progesteron

Seluruh pasien pada penelitian ini mendapatkan progesteron melalui rute oral. Rute oral dipilih karena lebih praktis dan mudah digunakan sehingga dapat meningkatkan kepatuhan pasien selama menjalani terapi.

Outcome Terapi

Outcome terapi menunjukkan bahwa sebanyak 90 pasien (94,74%) mengalami keberhasilan terapi dan kehamilan dapat dipertahankan, sedangkan 5 pasien (5,26%) mengalami outcome tidak berhasil.

Tabel 3. Distribusi Outcome Terapi

No	Outcome Terapi	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1.	Berhasil	90	94,74 %
2.	Tidak Berhasil	5	5,26 %
	Total	95	100%

Tingginya angka keberhasilan terapi menunjukkan bahwa penggunaan progesteron memberikan manfaat dalam mempertahankan kehamilan pada pasien abortus iminens. Progesteron membantu menjaga lingkungan intrauterin tetap stabil sehingga perkembangan janin dapat berlangsung dengan baik.

Tabel 4. Uji Fisher Exact Test

Lama Terapi	Outcome Berhasil	Outcome Tidak Berhasil	Total	Pvalue
≤7 hari	15	4	19	
>7 hari	75	1	76	0,018
Total	90	5	95	

Hasil analisis menggunakan Fisher Exact Test menunjukkan nilai p-value sebesar 0,018 (p<0,05), yang menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan micronized progesterone terhadap outcome terapi pasien abortus iminens. Micronized progesterone berperan dalam menjaga kestabilan endometrium serta membantu mempertahankan kehamilan pada trimester pertama sehingga dapat meningkatkan keberhasilan outcome terapi pada pasien abortus iminens.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa terapi progesteron dapat meningkatkan keberhasilan mempertahankan kehamilan pada pasien dengan ancaman keguguran, antara lain penelitian Rahmawati & Putri (2022) yang menemukan hubungan antara pemberian progesteron dengan keberhasilan kehamilan pada kasus abortus iminens, serta tinjauan sistematis oleh Haas, Hathaway, & Ramsey (2021) yang menunjukkan manfaat progestogen dalam mencegah keguguran pada pasien dengan ancaman abortus. Keberhasilan terapi kemungkinan dipengaruhi oleh kepatuhan penggunaan obat, penanganan yang cepat, serta pemantauan kondisi pasien secara berkala. Selain itu, konsistensi durasi terapi turut berperan penting karena penghentian terapi yang terlalu dini dapat menyebabkan kadar progesteron kembali menurun sebelum plasenta mampu mengambil alih produksi hormon secara mandiri.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien abortus iminens berada pada usia 20–35 tahun dengan usia kehamilan terbanyak 8–10 minggu. Lama terapi progesteron yang paling sering digunakan adalah 8–14 hari dan seluruh pasien mendapatkan terapi melalui rute oral. Sebagian besar pasien menunjukkan outcome terapi yang berhasil, yaitu sebanyak 90 responden (94,74%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji Fisher Exact Test (SPSS) menunjukkan nilai p-value sebesar 0,018 (p<0,05), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara lama terapi progesteron dengan outcome terapi pada pasien abortus iminens, dengan pasien yang menjalani terapi lebih dari 7 hari menunjukkan proporsi keberhasilan yang lebih tinggi dibandingkan pasien dengan terapi ≤7 hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara lama terapi progesteron dengan outcome terapi, sehingga pemberian progesteron dengan durasi yang adekuat dapat membantu mempertahankan kehamilan pada pasien abortus iminens.

DAFTAR PUSTAKA

ACOG Practice Bulletin. Early Pregnancy Loss. Obstetrics and Gynecology. 2022.

Andriani, R., & Febrianti, Y. (2023). Analisis

penggunaan hormon progesteron pada pasien abortus iminens trimester pertama. *Jurnal Farmasi dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 8(1), 33–40.

Coomarasamy, A., Devall, A. J., Cheed, V., Harb, H., Middleton, L. J., Gallos, I. D., Williams, H. M., et al. (2020). A randomized trial of progesterone in women with bleeding in early pregnancy. *The New England Journal of Medicine*, 380(19), 1815–1824.

Cunningham, F. G., Leveno, K. J., Bloom, S. L., Dashe, J. S., Hoffman, B. L., Casey, B. M., & Spong, C. Y. (2020). *Williams Obstetrics* (25th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Fatimah, S. (2021). Hubungan kadar progesteron dengan kejadian abortus iminens pada trimester pertama kehamilan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(2), 85–92.

Fitriani, D., & Amelia, R. (2024). Evaluasi rasionalitas penggunaan progesteron pada pasien abortus iminens. *Jurnal Sains Farmasi Klinis*, 11(1), 55–63.

Haas, D. M., Hathaway, T. J., & Ramsey, P. S. (2021). Progestogen for preventing miscarriage in women with threatened miscarriage. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 3(1), CD005943.

Hasan R, et al. Progesterone Therapy in Threatened Miscarriage. International Journal of Gynecology. 2021;15(3):120-126.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Pelayanan Antenatal Terpadu*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Li, C., Zhao, W., & Sun, L. (2022). Effectiveness of progesterone therapy in threatened miscarriage: A systematic review and meta-analysis. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 22(1), 540.

Manuaba, I. B. G. (2019). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB untuk Pendidikan Bidan* (Edisi 2). Jakarta: EGC.

Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nugroho T. Obstetri dan Ginekologi. Yogyakarta: Nuha Medika; 2021.

Pratama, A., & Lestari, F. (2023). Outcome terapi progesteron pada pasien abortus iminens di klinik kebidanan. *Jurnal Medika Kesehatan*, 9(2), 88–96.

Prawirohardjo, S. (2020). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Rahmawati, N., & Putri, A. (2022). Hubungan pemberian progesteron dengan keberhasilan kehamilan pada kasus abortus iminens. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 15(2), 101–108.

Riwidikdo, H. (2019). *Statistik Kesehatan dan Aplikasi SPSS dalam Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rohima Press.

Sari, M., & Kurniawati, D. (2022). Gambaran terapi progesteron pada ibu hamil dengan abortus iminens. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 13(1), 21–29.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wahyuni, S., & Nurhayati, E. (2021). Evaluasi penggunaan progesteron pada pasien abortus iminens di rumah sakit daerah. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 10(2), 75–82.

World Health Organization. (2021). *WHO Recommendations on Antenatal Care for a Positive Pregnancy Experience*. Geneva: World Health Organization.

Yulizawati, L., Insani, A. A., & Iryani, D. (2020). Penggunaan terapi progesteron pada pasien abortus iminens. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 11(1), 45–53.

Zhang, Y., Wang, H., & Liu, X. (2024). Progesterone administration and pregnancy outcomes in threatened abortion patients. *International Journal of Gynecology & Obstetrics*, 164(1), 112–119.